

# **Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar**

**Nurmala Sari**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

[Malapohan03@gmail.com](mailto:Malapohan03@gmail.com)

**Abstrak** Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif agar dapat memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan ranah afektif, khususnya bagi anak usia Sekolah Dasar. Pendidikan karakter memiliki misi penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya pandai secara kognitif, namun juga berbudi pekerti yang luhur. Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas untuk mengajar, mendidik, melatih siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan juga mendidik dalam arti lain membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang baik. Guru dapat mengembangkan materi berbasis kearifan lokal dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik yang diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa seperti karakter kerjasama, toleransi dan sikap peduli. Siswa sepatutnya memiliki sifat yang arif dan bijak dalam memandang kearifan lokal yang dimiliki oleh daerahnya., sebagai bagian dari pengembangan pendidikan karakter sebagai bekal dalam hidup masyarakat. Sehingga manfaat kajian ini adalah (1) memberikan ide kreatif bagi guru untuk mengembangkan materi pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar yang berbasis kearifan lokal, (2) memotivasi guru dan orangtua untuk mengarahkan siswa menjadi pribadi yang cerdas dan berbudaya, dan (3) memotivasi semua pihak untuk melestarikan kekayaan budaya yang ada di daerah setempat.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, kearifan lokal, sekolah dasar*

## PENDAHULUAN

Seiring kemajuan zaman dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, mendorong manusia untuk selalu berkembang pada berbagai sector atau bidang, tidak terkecuali sector pendidikan. Siswa dari TK sampai dengan perguruan tinggi semakin akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menunjang proses belajar. Siswa dengan mudah menemukan informasi-informasi melalui internet, baik informasi dalam maupun luar negeri. Kecepatan informasi dan konten informasi yang didapatkan siswa tentu akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu contoh, tidak sedikit siswa Sekolah Dasar yang menyukai *boyband* atau *girlband* korea, bahkan bisa menyanyi dan menari menirukan gaya idolanya tersebut. Selain itu, cara berpakaian yang cenderung terbuka, meniru gaya kebarat- baratan juga marak diikuti oleh anak-anak dan remaja karena menganggap gaya tersebut lebih modern.

Di satu sisi dampak adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut memunculkan sikap yang kurang sesuai dalam kehidupan bermasyarakat. Misal, siswa yang terlalu sering bermain gadget dikhawatirkan akan memiliki sikap individualisme yang tinggi, dan kurang bersosialisasi dengan teman dan lingkungan. Siswa akan melupakan permainan-permainan tradisional khas bangsa Indonesia dan cenderung memilih gadget dengan berbagai kecanggihan yang ditawarkan. Dalam hal ini, pendidikan sebagai salah satu bidang kehidupan manusia, memiliki peran penting dalam menciptakan generasi manusia yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter.

Sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan watak (*nation and character building*), pendidikan dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan diri manusia Indonesia dalam keseluruhan dimensinya. Dimensi- dimensi yang dimaksud adalah sejalan dengan hakikat kodrat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk monodualis, dilihat dari aspek susunan kodrat ( makhluk berjiwa-raga), sifat kodrat (makhluk individual/ berpribadi dan makhluk sosial), kedudukan kodrat ( makhluk otonom/ mandiri, dan sekaligus makhluk ber-Tuhan).

Pengembangan ketiga aspek ini hanya dapat dilakukan apabila manusia sejak awal kelahirannya telah dididik untuk mengarah pada teraktualisasikan potensi kodrat tersebut. Dengan cara ini diyakini bahwa pendidikan akan memberi kontribusi yang nyata dan bermakna dalam mendukung pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan yang menjadi agenda besar negara RI. Perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan karakter mempunyai kaitan erat dengan komponen-komponen: pengetahuan moral tradisi, penalaran moral tradisi, penalaran moral belas kasih dan altruisme, serta kecenderungan moral. Lickona (Kirschenbaum, 1995:28) menggambarkan kecenderungan moral meliputi berhati nurani, mencintai kebaikan, dapat menguasai diri, rendah hati, kebiasaan moral dan kehendak baik (*will*).

Lickona juga mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembeutan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, control diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi: kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.

Sejalan dengan Lickona, Ryan dan Bohlin (1999:5) mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik (mulia). Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah upaya membimbing perilaku manusia menuju nilai-nilai kehidupan. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan peserta didik, baik di rumah, sekolah maupun di lingkup masyarakat yang lebih luas. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting mencakup perkembangan sosial peserta didik.

Sebagai bangsa yang Bhineka Tunggal Ika, sebenarnya Indonesia mempunyai banyak tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu untuk kita lestarikan dan dikembangkan agar karakter dan ciri khas manusia Indonesia dengan berbagai nilai budayanya tidak hilang begitu saja seiring pengaruh-pengaruh negatif budaya materialisme dan individualisme. Banyak tradisi dan nilai-nilai lokal justru menjadi kekuatan yang sangat penting dalam kerangka ketahanan kehidupan berbangsa bernegara Indonesia di era globalisasi dan era informasi saat ini.

Kuntoro (2012:6) mengatakan bahwa kata kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber pendidikan. Sayangnya nilai-nilai kearifan lokal tersebut belum secara serius masuk dalam agenda perbaikan pendidikan nasional. Keseragaman materi pelajaran masih tampak disekolah-sekolah walaupun sudah ada kurikulum muatan lokal. Oleh karena itu, diperlukan adanya kreativitas dan inovasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dengan payung pendidikan karakter bangsa. Guru adalah ujung tombak pendidikan formal (sekolah) yang berperan sangat penting dalam membangun karakter siswa. Untuk itu guru haruslah menjadi pendidik yang profesional.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan empat kompetensi guru profesional, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional (akademik). Pendidikan karakter untuk anak usia sekolah dasar ditekankan untuk menggunakan konsep pembelajaran tematik-integratif dalam praksisnya. Dalam penelitian Hajaroh, dkk. (2013) ditemukan beberapa hal, diantaranya pendekatan tematik-integratif dalam pendidikan karakter yang diimplementasikan di TK dapat dilaksanakan dengan mengadopsi sebagian dari nilai-nilai budaya lokal sebagai bahan ajar pendidikan karakter. Persoalan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada sekolah dasar.

## METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (*natural*) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah (Ahmadi,2014:15).

Penelitian kualitatif meneliti keadaan atau masalah yang sedang berlangsung, diharapkan dapat diperoleh informasi yang tepat dan gambaran yang lengkap mengenai masalah yang diteliti. Implementasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengidentifikasi karakter apa yang dimiliki siswa sekolah dasar tentang kearifan lokal.

### 1. Setting penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 13 Medan. Waktu penelitian ini dilaksanakan Tahun ajaran 2019/2020 saat saya melakukan kegiatan PLP Magang 1. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas 6 sebanyak 32 orang.

### 2. Data dan sumber data

Sumber data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari observasi tidak terstruktur, buku sebagai referensi dan dokumen-dokumen dari berbagai artikel jurnal.

### 3. Metode pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2013:308) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Dalam penelitian ini bila di lihat dari *setting*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah, di sekolah yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi tidak terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Peneliti mengobservasi kegiatan belajar didalam dan di luar kelas.

#### 4. Pengecekan keabsahan data

Menurut Sugiono (2013:368) pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan analisis kasus negative.

#### 5. Teknik analisis data kualitatif

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Menurut (Tohirin, 2011:141) analisis atau penafsiran data merupakan proses pengaturan data, menyusun data kedalam pola, mengategorikan dan kesatuan uraian yang mendasar. Sedangkan menurut Merriam (Tohirin, 2011:141) menegaskan bahwa analisis data merupakan proses memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahap reduksi data, tahap penyajian data, tahap verifikasi/ penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### **Pendidikan Karakter**

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Lickona dalam Akbar (2015) menjelaskan tentang definisi karakter yang baik (*good character*) sebagai menjalani kehidupan dengan kebenaran. Kebenaran itu berhubungan dengan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Amri (2015) disebutkan bahwa orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia.

Sejalan dengan pendapat Akbar, Sofan amri juga sependapat bahwa manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang berusaha untuk melakukan hal-hal terbaik bagi Tuhan, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai kesadaran emosi dan motivasinya.

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Manullang (2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter terdiri atas pengembangan sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normative, dan komponen abilitas yang berlandaskan ISEQ.

Adapun pendapat Yunus (2013) pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, mewarisi warga Negara tentang konsep perilaku dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh Pancasila dan Undang-Undang 1945. Oleh karena itu , hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sender dalam rangka membina kepribadian generasi penerus bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

### **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari.

Pada umumnya etika dan moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari suku-suku di Indonesia merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia.

Simbolis tersebut dapat digambarkan melalui lagu daerah, kerajinan tangan, tarian, rumah adat, dan potensi pariwisata daerah. Kekayaan budaya tersebut harus dilestarikan sebagai jalan menjadi bangsa yang berkarakter. Masing-masing kekayaan budaya tersebut menunjukkan nilai yang luhur dari setiap masyarakat. Hal ini dikarenakan setiap kesenian dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat disekitarnya dan menjadi media penyebaran atau pengenalan suatu daerah.

Sejalan itu Ichwal (2011) dalam buku Restorasi Pendidikan, menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan budaya sama pentingnya seperti membangun karakter bangsa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fajarini (2014) bahwa menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi, dan pranata lokal termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter.

## **HASIL**

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa banyak sekali siswa yang tidak mengetahui apa saja kearifan lokal yang terdapat di lingkungan atau di daerah sekitar mereka.. Dikarenakan kebanyakan siswa hanya bermain gadget serta pengaruh kemajuan zaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat., sehingga menyebabkan siswa tidak dapat mengenal serta menerapkan budaya kearifan lokal itu sendiri

Hal menunjukkan kurangnya perhatian guru terhadap siswa akan pentingnya mempelajari serta menerapkan budaya kearifan lokal yang kita miliki. Maka sebagai guru harus mengajarkan kepada siswa tentang pendidikan karakter serta memberikan pengutan pendidikan karakter melalui materi yang bersumber dari aktivitas masyarakat, produk budaya, dan potensi-potensi lain di lingkungan sekitar siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Simpulan**

Pendidikan karakter sebagai salah satu aspek terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru harus menanamkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar, agar siswa memiliki pondasi yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal perlu dilakukan oleh guru agar siswa semakin mengenali lingkungan setempat dan semakin cinta dengan budaya bangsanya sendiri.

Dalam pengembangan materi kearifan lokal diharapkan guru harus kreatif dalam memadukan antara kearifan lokal dengan materi di Sekolah Dasar. Materi yang bersumber dari kearifan lokal setempat siswa dapat menjadikan pembelajaran kontekstual dan bermakna. Sehingga perlu upaya dan komitmen terus menerus untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Sehingga pada akhirnya, pendidikan di Indonesia memiliki pancaran keunggulan lokal ditengah budaya global.

### **b. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Peran guru sangat dominan dalam membentuk karakter siswa sehingga harus dapat menempatkan dirinya sebagai panutan yang dapat memberi teladan yang baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
2. Guru lebih mengembangkan pendidikan karakter yang dapat membuat siswa lebih mengenali dan menerapkan nilai nilai budaya yang ada di lingkungan setempat .
3. Pendidikan karakter harus di dukung semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan karakter agar dapat mewujudkan generasi yang berkarakter dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Davidson, Matthew, et.al. 2007. "Smart and Good Schools". *Education Week* November 2007. Diambil pada Tanggal 22 Maret 2020 dari: <http://www.edweek.org/ew/articles/2007>.
- Indrawati 2009. *Model pembelajaran Terpadu di Sekolah dasar untuk Guru SD*. Diambil pada Tanggal 22 Maret 2020 dari [www.p4kipa.org](http://www.p4kipa.org).
- Llickona, Thomas.1991. *Educating for Character-How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantams Books.
- Lickona, Thomas.2008. *Effective Character Education*. Diambil pada Tanggal 23 Maret 2020 dari [www.Cortland.-edu/character/articles/char\\_v.asp](http://www.Cortland.-edu/character/articles/char_v.asp).
- Kuntoro, Sodik A. 2012. "konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai dasar Pembentukan Karakter Bangsa". *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Program Studi ilmu Pendidikan program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Akbar, Sa'dun, dkk. 2015. *Pendidikan Karakter Best Practice*. Malang: Universitas Negeri malang.
- Amri, sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Manullang, Belferik. 2013. *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III (1), 1-14.